

Peran Single Parent Dalam Pendidikan Anak

¹Meidi B. Nustelu; ²Onisimus Amtu; ³Julita Tuamely

¹Mahasiswa Prodi PAK; ^{2,3} Dosen FIPK, IAKN Ambon

Koresponden Author: meidinnostelu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ganda *single parent* atau orang dengan status sosial sebagai janda dan duda yang telah memiliki anak, namun cenderung mengabaikan tugas dan peran mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya. Fenomena ini menjadi makin menguat karena menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai cara mengumpulkan data dari para informan di desa Ewiri, Buru Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parent* di Desa Ewiri setelah di tinggal suami/istri dalam hal meninggal/bercerai kebanyakan mereka tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mereka menyerahkan tugas kepada orang tua yang mengurus anak-anak mereka karena beranggapan bahwa mereka tidak mampu untuk mengurus anak-anaknya karena beberapa faktor yakni; ekonomi dan pengasuhan. Disimpulkan bahwa kendala yang dialami *single parent* adalah kondisi ekonomi dan pola asuh yang kurang stabil dalam keluarga sehingga pendidikan anak-anak mereka diabaikan.

Kata Kunci: Peran, Single Parent, Pendidikan, Anak

Abstract

This study aims to analyze the dual role of single parents or people with social status as widows and widowers who already have children, but tend to neglect their duties and roles in sending their children to school. This phenomenon is getting stronger because it is a problem that has not been resolved to date. A qualitative approach was chosen as a way of collecting data from informants in Ewiri village, South Buru. The results showed that single parents in Ewiri Village after being left by their husband/wife in the event of death/divorce, most of them did not carry out their duties and responsibilities, they handed over the task to parents who took care of their children because they thought that they were unable to take care of children -children due to several factors namely; economics and parenting. It was concluded that the constraints experienced by single parents were economic conditions and unstable parenting styles in the family so that their children's education was neglected.

Keywords: Role, Single Parent, Education, Children

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri. Menjadi orang tua merupakan salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial. Dua komponen pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Aspita, 2018).

Fungsi keluarga adalah salah satunya fungsi pendidik yang harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga, dan fungsi pendidik meliputi dari fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama (Arifin & Tjahjono, 2019).

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orangtua, yaitu ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang

disebut dengan keluarga dengan *single parent* (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Anak merupakan bagian penting dalam sebuah keluarga. Pendidikan anak adalah tanggung jawab dari keluarganya. Keterlibatan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Riyanti et al., 2023).

Didalam keluarga *single parent* terdapat fungsi yang harus dipenuhi antara lain memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya yang meliputi memberikan rasa aman kepada anak, memberikan kasih sayang kepada anak, serta perhatian dan juga memenuhi kebutuhan fisik anak meliputi kebutuhan sandang pangan, pendidikan, kesehatan serta kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi, yang artinya *single parent* harus mampu untuk membagi waktu antara pekerjaan rumah dan luar rumah agar anak-anak dapat merasakan kasih sayang dari orang tuanya dan terpenuhinya kebutuhan hidup bagi anak. Hal ini dapat terjadi dengan baik jika *single parent* mampu mengurus seluruh keperluan rumah tangga dan disisi lain juga harus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Jika *single parent* hanya memainkan perannya sebagai seorang ibu saja maka akan mengorbankan hal-hal yang berkaitan perannya sebagai seorang ayah yang sesungguhnya penting bagi hubungannya dengan keluarga. Oleh sebab itu kematangan, kemandirian serta kesiapan sangat dibutuhkan pada seorang *single parent*, karena kematangan, kemandirian serta kesiapan pada *single parent* dapat

mempengaruhi dalam cara mendidik anak agar membentuk anak yang berkualitas, dan berbakti kepada orang tua maka *single parent* dapat membesarkan anak-anaknya sebagai mana orang tua yang super walau tanpa adanya pasangan.

Kata "peran" diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. "Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan"(Miller, 2002).

Peran tidak hanya diletakan pada satu pengertian saja seperti *single parent* dikarenakan setiap manusia mempunyai peran yang sama dalam ruang lingkup keluarga, *single parent* merupakan orang yang telah ditinggalkan dalam sebuah keluarga sehingga dituntut juga perannya dalam rumah tangga khususnya peran terhadap cita-cita anak dan bertanggung jawab dalam melatih dan mendidik anak serta mengajari nilai dan moral pada anak agar anak dapat terbentuk proses kesadarannya dalam mengenal dan membedakan perilaku baik dan buruk.

Single parent dapat dikatakan manusia seutuhnya jikalau ia mampu bertahan pada kondisi kritis yang dihadapi dalam menanggung beban keluarga khususnya. anak-anak, untuk itu peran *single parent* harus konsisten dengan apa yang menjadi tanggungjawabnya walaupun telah ditinggal oleh keluarga atau suami/istri yang dialami, bukan menjadi masalah hilangnya semangat dan energi *single parent* dalam menempuh kehidupan yang tidak lengkap, sesuai dengan keadaan yang dialami.

Single parent di Desa Ewiri

Kabupaten Buru Selatan berjumlah 38 orang dan termasuk banyak tetapi setelah di tinggal suami dalam hal meninggal/bercerai kebanyakan mereka tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mereka menyerahkan tugas untuk orang tua yang mengurus anak-anak mereka karena mereka merasa bahwa mereka tidak mampu untuk mengurus anak-anaknya karena pertama faktor ekonomi yang kurang stabil dalam keluarga. Yang terjadi di Desa Ewiri ada yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan ada yang tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang *single parent*. Ada beberapa *single parent* yang bekerja sebagai petani/pegawai yang menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang *single parent* terhadap anak-anaknya, mereka bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga ada anak-anak yang bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi maupun yang sudah selesai dalam studi mereka sebagai sarjana.

Namun terdapat juga beberapa *single parent* yang tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya setelah kematian dari salah satu pasangan maupun adanya perceraian dari pasangannya, mereka menyerahkan tugas mereka kepada orang tuanya, mereka tidak menyekolahkan anak, sehingga pendidikan anak itu diabaikan membuat mereka tidak bersekolah bahkan tidak melanjutkan studi keperguruan tinggi seperti anak-anak yang lain. Karena itu jika peran-peran *single parent* tidak di laksanakan dengan baik maka dikuatirkan akan mempengaruhi masa depan anak-anak salah satu perannya adalah peran seorang *single*

parent bukan sekedar membesarkan anak-anak tetapi peran yang utama adalah bagaimana *single parent* menyekolahkan anak-anaknya sebab kebanyakan anak-anak yang karena korban KDRT/perceraian anak-anak itu bersekolah tetapi karena berkurangnya ekonomi sehingga membuat masa depan mereka hancur bahkan karena orang tua mengabaikan pendidikan mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka riset ini difokuskan pada bagaimana peran *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Ewiri Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan.

Metode

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan pelaku yang diamati. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Elizon, 2019). Di dalam penelitian Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi serta, wawancara mendalam dan dokumentasi". Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Jenis pengumpulan data ini diharapkan dapat saling melengkapi sehingga informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian (Fikriyah, 2016). Peneliti melakukan

penelitian dengan menetapkan 10 informan di Desa Ewiri Kabupaten Buru Selatan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan melakukan pendekatan langsung kepada yang bersangkutan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis dapat dilapangan, *single parent* di Desa Ewiri terdapat dua faktor penyebab ketidakutuhan keluarga sehingga membuat mereka menjadi seorang *single parent* adalah faktor perceraian karena perbedaan pendapat antara suami dan istri sehingga mereka lebih memilih untuk berpisah dan tidak tinggal lagi dalam satu rumah. Faktor kematian oleh salah satu pasangan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Keadaan *single parent* setelah berpisah, (bercerai dan meninggal dunia) yang sering dirasakan adalah munculnya rasa kesepian, menanggung beban pekerjaan sendirian. Dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kehidupan *single parent* pada umumnya berlangsung seperti masyarakat desa setempat. Aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh *single parent* tidak berbeda dengan sebuah keluarga yang masih memiliki anggota keluarga yang masih lengkap. Selain melihat dan merawat anak-anak, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari *single parent* di tetap meluangkan waktunya untuk bekerja. Orang tua dengan status sebagai *single parent* tetap bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terutama anak-anaknya. Apapun mereka lakukan

agar kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya terpenuhi, namun terdapat juga single parent yang masih cenderung mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya. Sebagai seorang single parent mereka hanya mementingkan diri mereka tanpa mempedulikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu mereka lebih memilih agar anak-anak mereka di asuh oleh orang tua mereka karena berbagai faktor yang di alami oleh mereka yaitu faktor yang pertama adalah faktor ekonomi, faktor ekonomi selalu menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pendidikan anak, bahkan kebutuhan sandang, papan, dan pangan tidak bisa di penuhi sehingga anak-anak tidak mendapat kehidupan yang sejahtera seperti keluarga single parent yang lain yang tetap mampu untuk mempedulikan anak-anaknya. yang kedua faktor pengasuhan anak, single parent merasa bahwa mereka tidak mampu untuk mengasuh anak –anaknya karena mereka hanya seorang diri yang hidup tanpa pasangan mereka. Karena bagi mereka jika pasangan mereka masih ada bersama mereka maka akan ada pembagian peran yang mereka lakukan, disisi lain mereka tidak bisa mengasuh, membimbing, memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak sehingga terdapat anak-anak yang berkurangnya kasih sayang, bahkan pendidikan yang terbatas membuat mereka keras kepala, dan suka melawan tidak mau mendengar pembicaraan orang lain jika pembicaraan itu benar mereka menganggap itu salah.

Pembahasan

Didalam kehidupan keluarga yang dibarengi dengan rasa tanggungjawab, terkadang tanggungjawab yang diemban itu berat dikarenakan kehilangan salah satu keluarga/suami atau istri, sehingga menjadi berat dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab (responsibility), biasanya seseorang yang menikah pada umur 20 sampai 35 tahun keatas itu masih perlu didampingi oleh sang kekasih dalam menemani dan menjalankan lika liku kehidupan. Pada masa masa ini kita sangat membutuhkan kehangatan cinta melalui tanggung jawab dan tugas yang diemban. Namun disisi lain ada berbagai macam faktor yang mengganggu kenyamanan keluarga seperti perselingkuhan, perceraian dan kehilangan keluarga yang dicintai entah itu dialami oleh suami maupun istri. Dilain sisi sebagai single parent dihadapkan dengan berbagai macam kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan sekunder, primer maupun kebutuhan tersier untuk menunjang masa depan maupun kebutuhan anak anak yang sudah tentu harus dipenuhi sebagai seorang single parent atau orang tua tunggal.

Media awal dari seorang individu untuk mengenal lingkungannya adalah keluarga. Orang tua memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman disiplin, kebebasan, dan penyerasian. Pada akhirnya Keluarga juga merupakan agen sosialisasi paling awal pada individu. Secara logika pengasuhan anak lebih terkendali jika dijalani secara bersama-sama dengan peran dan tanggung jawab

masing-masing serta dapat membangun rasa toleran saling melengkapi satu sama lain (Suryati & Solina, 2019).

Dalam keluarga yang merupakan persekutuan, perhatian istimewa harus diberikan kepada anak-anak dengan mengembangkan penghargaan atas martabat pribadi anak dan penghormatan yang besar serta kepedulian atas hak-hak mereka. Dengan memupuk dan mengembangkan kepedulian yang penuh kasih sayang dan kekuatan kepada setiap anak yang datang ke dunia (Tawa et al., 2022).

Keluarga adalah rumah pertama dimana tempat anak mendapat kasih sayang dari orang tua dan dapat bersosialisasi dengan manusia lain. Keluarga adalah rumah pendidikan dan keagamaan lingkungan pendidikan pertama anak tersebut sebelum ia melangkah kejenjang yang lebih tinggi pendidikannya. Dalam keluarga anak akan dibentuk perilaku dan kepribadiannya. Maka dari itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membangun karakter anak mulai sejak dini. Perlu diketahui pada era jaman sekarang perceraian sering terjadi di dunia ini. Perceraian inilah yang mengakibatkan pembentukan karakter pada anak tidak berjalan dengan maksimal karena dimana anak dibimbing orang tua yang tidak lengkap atau dibimbing orang tua tunggal (ibu atau ayah) (Lorenza et al., 2023).

Menjadi *Single Parent* bukanlah pilihan setiap orang. Adakalanya status sosial disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan kesabaran besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan, maupun ekonomi anak dan beban emosional yang harus dipikul sendiri, *Single parent* juga harus lebih menguatkan kesabarannya dan

dituntut untuk kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya sehingga status sosial bisa setara dengan kehidupan keluarga yang lain, dilain sisi single parent juga dituntut agar mempunyai kedewasaan dalam menjalani problematika keluarga yang sedang di hadapi oleh keadaan, sehingga terkadang keadaan memaksakan untuk harus tetap komitmen dan bertanggungjawab terhadap masa depan keluarga maupun anak-anak.

Pengertian single parent secara umum adalah orang tua tunggal. Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Single parent memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga single parent memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Single parent dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian (Layliyah, 2013).

Faktor adanya perceraian terjadi bukan hanya pada keadaan dimana dalam keluarga dilanda dengan melemahnya faktor ekonomi, tetapi dilain sisi ada juga di dalam pasangan keluarga atau suami istri yang diantara salah satunya telah mengingkari janji cinta suci. Yang telah diputuskan lewat altar pernikahan, sehingga pengingkaran janji cinta inilah yang menyebabkan perceraian terjadi dikarenakan diantara salah satunya telah berselingkuh. Masing masing pasangan tentu mempunyai aturan mainnya tersendiri, perselingkuhan merupakan masalah sosial yang tidak etis dipandang dalam realitas sosial. Sehingga kata selingkuh menjadi semacam emosi sosial yang telah berkembang dan menjalar dalam realitas sosial, terkadang perselingkuhan itu terjadi, karena

kurangnya tingkat kedewasaan dalam mengurus rumah tangga. sehingga menyebabkan terjadinya perceraian secara struktural dalam ruang lingkup masyarakat, disisi lain perceraian terjadi dikarenakan salah satu pasangan keluarga atau suami istri enggan/tidak mau bertanggung jawab, acuh tak acuh, munafik dan tidak terbuka terhadap pasangan, Sehingga memunculkan perasaan tidak enak pada kedua belah pihak. Sehingga rasa ketidakpercayaan inilah yang menyebabkan terjadi juga perceraian, karena melakukan kesalahan kepada orang lain yang bukan pasangan aslinya. Perselingkuhan pun terjadi juga dikarenakan diantara salah satu pasangan tidak memenuhi ekspektasi/harapan inilah yang menyebabkan kemudian mendorong perilaku seseorang atau pasangan atau dengan kata lain merasa tidak puas hingga mendorong seseorang untuk mencari kepuasan baik fisik maupun batin. Hal inilah yang menyebabkan masalah dan rusaknya rumah tanggasehingga menyebabkan kerusakan dalam sebuah hubungan rumah tangga keluarga maupun suami istri.

Peran merupakan setiap tanggung jawab manusia dalam menyelesaikan setiap tanggungjawab yang telah diselesaikan dan ditempuh dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi tiga tuntutan kehidupan sosial yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk mencapai sebuah eksistensi manusia seutuhnya. Peran tidak hanya diletakan pada satu pengertian saja seperti single parent dikarenakan setiap manusia mempunyai peran yang sama dalam ruang lingkup keluarga. Single parent merupakan orang yang telah ditinggalkan

dalam sebuah keluarga sehingga dituntut juga perannya dalam rumah tangga khususnya peran terhadap cita-cita anak dan bertanggungjawab dalam melatih dan mendidik anak serta mengajari nilai dan moral pada anak agar anak dapat terbentuk proses kesadaranya dalam mengenal dan membedakan perilaku baik dan buruk.

Single parent dapat dikatakan manusia seutuhnya jikalau ia mampu bertahan pada kondisi kritis yang dihadapi dalam menanggung beban keluarga khususnya anak-anak, untuk itu peran single parent harus konsisten dengan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Walaupun telah ditinggal oleh keluarga atau suami/istri yang dialami, bukan menjadi masalah hilangnya semangat dan energi single parent dalam menempuh kehidupan yang tidak lengkap, sesuai dengan keadaan yang dialami.

Peran single parent bukan hanya terletak pada bagaimana ia melayani keluarga maupun anak-anaknya ataupun mendidik dan mengajarkan nilai baik dan buruk serta mengajarkan kepada anak keteguhan iman terhadap tuhan saja, tetapi single parent juga mempunyai peran yang lebih luas dalam menata realitas sosial. Sehingga ia dapat bernilai lebih dalam realitas sosial sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, khususnya bagi seorang perempuan yang sudah berkeluarga dalam analisis gender perempuan disebut sebagai multitalent kehormatan dan martabat maupun derajat seorang istri khususnya single parent terletak pada bagaiman ia menyelesaikan berbagai macam masalah-masalah yang dihadapi dalam realitas sosial maupun dalam keluarga.

Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran (Brigette Lantaeda et al., 2002).

Dilain sisi, manusia pastinya mempunyai masalah, setiap manusia pasti mempunyai masalah-masalah dalam ruang lingkup masyarakat maupun dalam keluarga, ini suatu realitas yang mesti diterima dan tidak bisa dibantah dalam kehidupan bermasyarakat. Karena setiap manusia pasti mempunyai kesalahan jika ada manusia yang tidak pernah mempunyai masalah, maka yakin dia bukanlah manusia, apalagi masalah yang dihadapi oleh single parent, sudah barang tentu mempunyai masalah yang perlu dihadapi dengan kesabaran ketekunan serta keteguhan hati, biasanya masalah-masalah single parent yang lebih mendasar dan perlu diselesaikan ialah masalah kebutuhan anak dan pendidikan serta pertumbuhan anak. Dalam menyelesaikan proses kehidupannya khususnya dalam bidang ekonomi pendidikan sosial kebudayaan dan agama.

Masalah-masalah ini sudah barang tentu dialami oleh setiap single parent terkhususnya yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga single parent, setiap orang tua mempunyai cara dan kiat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga single parent. Ada keluarga yang sukses menjalani keadaan single parent bahkan lebih sukses dari keluarga utuh, namun ada juga yang menyerah dengan keadaan sehingga berlanjut dengan kehancuran keluarga (Suwinita & Marheni, 2015).

Beban finansial yang dialami oleh *single parent* juga menjadi masalah tersendiri dalam keluarga. Perubahan peran dari seorang perempuan/laki-laki yang hanya sebagai pengurus rumah tangga dan menjadi pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga menjadikan sosok *single parent* harus bisa memutar otak untuk mencari uang guna membiayai anaknya. Keahlian dan sempitnya pekerjaan yang layak upah bagi *single parent*, menimbulkan masalah finansial tersendiri bagi keluarganya terlebih bagi *single parent* yang berada dalam garis kemiskinan dan menanggung beban hidup. Mereka harus menerapkan siasat yang tepat dan memutar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai *single parent* umumnya lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga lainnya (Rahayu, 2018).

Terbentuknya masalah atau hadirnya masalah merupakan proses pertumbuhann kedewasaan dalam sebuah keluarga apalagi yang sudah menjalin hubungan dalam pernikahan. Problematika dalam lika liku

kehidupan inilah yang membentuk manusia dapat memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik untuk dapat terbentuk secara liberasi/pembebasan. Dalam menempuh manusia seutuhnya didalam sebuah realitas sosial sehingga dia dapat bernilai dalam suatu realitas kehidupan bermasyarakat, hal ini juga pun harus dialami oleh single parent untuk membentuk pribadi yang utuh lewat hadirnya sebuah masalah dalam ruang lingkup sosial maupun dalam keluarga.

Penutup

Peran single parent dalam pendidikan anak di Desa Ewiri Kabupaten Buru Selatan, berdasarkan uraian deskripsi hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, kehidupan Single parent adalah janda dan duda yang ditinggal mati oleh suami/istri dan yang diceraikan oleh suami /istri. Adapun kondisi yang ditinggal mati oleh suami/istri dan diceraikan oleh suami /istri memilih untuk hidup bersama anak-anaknya namun karena salah satu faktor yang membuat mereka tidak melanjutkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan karena ekonomi tidak mencukupi karena sangat berat bagi mereka. Sebab mereka hanyalah seorang petani yang punya penghasilan sedikit. Terdapat juga single parent yang selalu terikat oleh masa lalunya bersama suami/istri sehingga mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang tua mereka agar orang tua yang mengurus anak-anak mereka. Begitu juga masalah-masalah yang dihadapi single parent. Dalam masalah pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari,

single parent belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik seperti keluarga yang masing lengkap pada umumnya peran yang didapatkan dari single parent yaitu masih saja cenderung mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai single parent untuk menunjang pendidikan anak sebab didapati pendidikan anak-anak mereka masih diabaikan. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan peran yang maksimal dalam mengurus rumah tangga agar rumah tangga tetap terlihat seperti keluarga yang super duper (sangat hebat) walau tanpa adanya pasangan sehingga membuat pendidikan anak bisa dilanjutkan dengan baik maka peran single parent akan dinyatakan berhasil dalam menunjang pendidikan anak jika tetap bekerja keras untuk menunjang pendidikan anak.

Daftar Rujukan

- Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 456–464.
- Aspita, M. (2018). *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Lamdingin)*. <https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/9156/1/Pdf> Digabung Keseluruhan Isi.Pdf
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 04(048), 243.
- Elizon, A. P. (2019). *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi*

- Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). 1–83. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/2739/1/File Kaset Ari.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/2739/1/File Kaset Ari.Pdf)
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Orang Tua Tunggal*. 14–30.
- Fikriyah, N. (2016). Prosedure Penelitian. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. [Http://Repository.Unsil.Ac.Id/721/7/10.Bab Iii.Pdf](http://Repository.Unsil.Ac.Id/721/7/10.Bab Iii.Pdf)
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, No. 1(April 2013), 90. [Https://Adoc.Pub/Perjuangan-Hidup-Single-Parent.Html](https://Adoc.Pub/Perjuangan-Hidup-Single-Parent.Html)
- Lorenza, D. D., Fatimah, S., Prasetya, B., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2023). *Usia Dini Di Triwung Kidul Kota Probolinggo*. 4, 27–35.
- Miller, D. &. (2002). *Babii Perspektif Teoritis A. Single Father 1. Pengertian Single Father*. 11–33.
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). [Https://Doi.Org/10.20961/Jas.V6i1.18142](https://Doi.Org/10.20961/Jas.V6i1.18142)
- Riyanti, N., Setiawan, D., & Rondli, W. S. (2023). Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 507–514. [Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.4703](https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.4703)
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 1–9. [Https://Doi.Org/10.31629/Jmm.V3i2.171](https://Doi.Org/10.31629/Jmm.V3i2.171)
- 1
- Suwinita, I. G. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59–67. [Https://Doi.Org/10.24843/Jpu.2015.V02.101.P06](https://Doi.Org/10.24843/Jpu.2015.V02.101.P06)
- Tawa, A. B., Ventiko, V., & Parus, D. (2022). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 173–177. [Https://Doi.Org/10.56393/Intheos.V1i6.545](https://Doi.Org/10.56393/Intheos.V1i6.545)